



Manajemen Kurikulum Effective Melalui Penguatan Landasan dan Tahapan Sistematis dalam Membangun Pengembangan Berkelanjutan

Risalatil Jazilah*, Zahrotul Jannah, Nurhadi, Miftahus Salam

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

email: risalatilj@gmail.com

ARTICLE PERIOD

Submitted: 03-12-2025

Reviewed: 10-12-2025

Accepted: 27-01-2026

KEYWORDS

*Kurikulum Efektif,
Pengembangan
Berkelanjutan.*

ABSTRACT

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis, kooperatif, dan berkelanjutan dalam mengelola kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, manajemen kurikulum berperan strategis dalam memastikan pendidikan adaptif, relevan, dan berkualitas. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep dan landasan manajemen kurikulum, mendeskripsikan empat tahapan utama manajemen kurikulum yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengkaji landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis yang mendasari pengembangan kurikulum di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan terkait pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terdiri atas empat tahapan yang saling terkait, masing-masing memiliki prinsip dan prosedur khusus. Lebih lanjut, manajemen kurikulum harus berpijak pada empat landasan agar kurikulum yang dikembangkan terarah, sesuai karakteristik peserta didik, responsif terhadap kebutuhan sosial, dan memiliki legitimasi hukum. Simpulan artikel ini adalah manajemen kurikulum yang efektif, ditopang landasan yang kuat, akan menghasilkan pendidikan berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik abad 21.

How to Cite :

Jazilah , R. ., Jannah, Z. ., Nurhadi, N., & Salam, M. . (2026). Manajemen Kurikulum Effective Melalui Penguatan Landasan dan Tahapan Sistematis dalam Membangun Pengembangan Berkelanjutan. *Al-Ijtima'i : Journal of Management and Entrepreneurship*, 32-41. <https://turatsstudies.com/index.php/alijtimai/article/view/116>

Introduction

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada era globalisasi, revolusi industri 4.0, dan society 5.0, sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi secara dinamis dan inovatif. Perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan dunia kerja menuntut lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter Pancasila.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum menempati posisi sentral dan strategis. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti "jarak tempuh lari" atau "lintasan". Dalam bahasa Arab disebut *manhaj* yang berarti "jalan yang terang" yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Secara konseptual, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan.

Namun, kurikulum yang baik tidak akan bermakna jika tidak dikelola dengan baik. Inilah peran manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Proses ini menuntut koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan pemangku kebijakan.

Selain aspek teknis, manajemen kurikulum tidak dapat dilepaskan dari landasan-landasan yang mendasarinya. Landasan filosofis memberikan arah nilai dan tujuan pendidikan. Landasan psikologis memastikan kurikulum sesuai karakteristik dan cara belajar peserta didik. Landasan sosiologis menjamin relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan budaya. Sementara landasan yuridis memberikan dasar hukum dan legitimasi pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah: 1) Bagaimana konsep dan landasan manajemen kurikulum dipahami? 2) Bagaimana proses manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berlangsung dalam

penyelenggaraan pendidikan? 3) Apa saja landasan yang mendasari manajemen kurikulum? Tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketiga aspek tersebut secara komprehensif sebagai bahan kajian teoritis bagi pengelola pendidikan.

Method

Artikel ilmiah ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan konsep, proses, dan landasan manajemen kurikulum berdasarkan literatur yang tersedia, bukan pengumpulan data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Identifikasi sumber pustaka primer berupa buku teks manajemen kurikulum karya Oemar Hamalik, E. Mulyasa, dan Suharsimi Arikunto; 2) Penelusuran jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi; 3) Kajian peraturan perundang-undangan seperti UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi tentang Standar Nasional Pendidikan.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan secara naratif sistematis sesuai struktur artikel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan sintesis temuan dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur.

Results

Konsep dan Landasan Manajemen Kurikulum

Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Latin manus = tangan dan agere = melakukan, sehingga managere berarti mengendalikan atau mengelola. John M. Echols & Hassan dalam Kamus Inggris-Indonesia mengartikan to manage sebagai mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. W.J.S. Poerwadarminta (2006) mendefinisikan manajemen sebagai cara mengelola suatu organisasi atau perusahaan.

Secara terminologi, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien. Oemar Hamalik menambahkan bahwa manajemen adalah proses sosial berupa kerja sama antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara formal dengan bantuan sumber daya manusia, material, biaya, dan informasi menggunakan metode kerja tertentu.

Kurikulum menurut pandangan tradisional diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara pandangan modern memaknai kurikulum secara luas sebagai seluruh pengalaman belajar peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. R. Ibrahim

mengklasifikasi kurikulum ke dalam tiga dimensi: 1) Kurikulum sebagai substansi, yaitu rencana kegiatan belajar; 2) Kurikulum sebagai sistem, yaitu keseluruhan komponen yang saling terkait; 3) Kurikulum sebagai bidang studi akademik.

Dari sintesis definisi di atas, manajemen kurikulum dapat disimpulkan sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berkembang sesuai prinsip Manajemen Berbasis Sekolah dan otonomi satuan pendidikan, namun tetap mengacu pada kebijakan nasional yang ditetapkan undang-undang.

Proses Manajemen Kurikulum

Proses manajemen kurikulum merupakan rangkaian kegiatan sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi. G.R. Terry merumuskan empat fungsi manajemen yang menjadi kerangka proses ini:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi serta penentuan strategi, kebijakan, program, prosedur, dan standar untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah agar setiap kegiatan efisien dan efektif. Prinsip perencanaan kurikulum yang realistis meliputi: 1) Berbasis pengalaman siswa sebelum sekolah; 2) Memuat keputusan tentang isi dan proses; 3) Mencakup isu dan topik relevan; 4) Melibatkan berbagai pihak pendidikan; 5) Dilakukan di berbagai jenjang; 6) Bersifat kontinu.

Langkah operasional perencanaan: 1) Analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah dan kesenjangan; 2) Merumuskan pertanyaan filosofis tentang tujuan pendidikan; 3) Menentukan desain kurikulum agar pembelajaran efektif; 4) Menyusun master plan yang memuat tahapan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Komponen perencanaan terdiri atas tujuan, isi, aktivitas belajar, sumber belajar, dan evaluasi. Karakteristik perencanaan yang baik adalah berbasis konsep jelas, memiliki kerangka kerja, antisipatif, mencakup kebutuhan individu dan masyarakat, serta melibatkan partisipasi kooperatif.

b. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian adalah proses penyatuan dan pengumpulan sumber daya manusia dan material dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Tahap ini menjadi jembatan antara perencanaan dan pelaksanaan. Faktor yang dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum adalah urutan bahan, kesinambungan, keseimbangan, dan keterpaduan yang berkaitan dengan lingkup materi. Manfaat pengorganisasian: memperjelas batas bidang tugas, memperjelas wewenang dan kewajiban pelaksana, serta memperjelas hubungan vertikal dan horizontal.

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian tugas mengajar guru, penyusunan jadwal pelajaran dan ekstrakurikuler, serta jadwal pengembangan kinerja guru. Prosedur pengorganisasian isi kurikulum yang umum digunakan: 1) Prosedur guru; 2)

Prosedur buku pelajaran; 3) Survei pendapat guru, ahli, masyarakat, siswa; 4) Studi kesalahan pelaksanaan; 5) Studi kurikulum lembaga lain; 6) Analisis kegiatan orang dewasa; 7) Fungsi-fungsi sosial; 8) Minat dan kebutuhan remaja.

c. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum adalah proses penerapan program yang telah dikembangkan ke dalam tindakan operasional. Pihak yang ditunjuk melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Langkah pelaksanaan meliputi: 1) Pengembangan program tahunan, semester, silabus, dan RPP; 2) Pelaksanaan pembelajaran yang mengondisikan lingkungan belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; 3) Evaluasi formatif selama proses dan sumatif di akhir semester.

Prinsip pengembangan RPP: mempermudah pembelajaran, memperhatikan kondisi awal siswa, memotivasi keaktifan siswa, mengembangkan faktor internal-eksternal, menumbuhkan literasi, mempertimbangkan kemampuan siswa, terpadu antar komponen, dan memanfaatkan teknologi informasi. Prinsip dasar implementasi kurikulum: kesempatan sama bagi semua peserta didik, berpusat pada anak, pendekatan kemitraan antara sekolah-orang tua-masyarakat-industri, serta kesatuan kebijakan pusat dengan keberagaman pelaksanaan di daerah sesuai potensi lokal.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah kegiatan pertimbangan berdasarkan seperangkat ukuran penilaian yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip evaluasi: tujuan spesifik, objektif, komprehensif, kooperatif, efisien, dan kontinu. Tujuan evaluasi adalah memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum dengan melihat proses dan hasil yang dicapai. Indikator yang dievaluasi: ketepatan tujuan, ketepatan waktu, keterkaitan antar mata pelajaran, dan kelayakan program.

Prosedur strategi evaluasi meliputi: 1) Evaluasi kebutuhan dan kelayakan untuk merumuskan program yang dibutuhkan; 2) Evaluasi input untuk menentukan pemecahan masalah; 3) Evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan rencana; 4) Evaluasi produk untuk mengukur hasil program berupa perubahan sikap, kemampuan, dan kehadiran.

Landasan Manajemen Kurikulum

Agar kurikulum terarah dan relevan, manajemen kurikulum harus berpijak pada empat landasan utama:

a. Landasan Filosofis

Landasan ini berkaitan dengan pandangan hidup, nilai, dan keyakinan yang menjadi dasar tujuan pendidikan. Pertanyaan mendasarnya: manusia seperti apa yang ingin dibentuk dan nilai apa yang ditanamkan. Di Indonesia, landasan filosofis kurikulum berakar pada Pancasila, sehingga kurikulum mengembangkan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan berkeadilan sosial (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3).

Aliran filsafat pendidikan yang memengaruhi: Perennialisme menekankan nilai abadi, Esensialisme fokus pada pengetahuan inti, Progresivisme berorientasi pengalaman siswa, dan Rekonstruksionisme untuk perubahan sosial.

b. Landasan Psikologis

Landasan ini berhubungan dengan karakteristik peserta didik dan proses belajar (E. Mulyasa, 2013). Mencakup psikologi perkembangan yang memperhatikan tahap kognitif, emosional, sosial, fisik siswa; dan psikologi belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme. Implikasinya: materi harus sesuai tingkat perkembangan, metode pembelajaran harus bervariasi dan berpusat pada siswa, serta evaluasi harus mencerminkan proses dan hasil belajar.

c. Landasan Sosiologis

Landasan ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan budaya tempat pendidikan berlangsung. Pendidikan tidak terlepas dari lingkungan sosial, sehingga kurikulum harus relevan dengan nilai budaya, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman. Fungsi kurikulum secara sosiologis: mewariskan budaya, mengembangkan masyarakat, dan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat produktif. Contohnya penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan kearifan lokal.

e. Landasan Yuridis

Landasan ini adalah dasar hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan dan kurikulum. Di Indonesia meliputi UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 35, Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan tentang kurikulum. Fungsi landasan yuridis: memberi arah kebijakan, menjamin keseragaman standar nasional, dan menjadi acuan implementasi di sekolah sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Keempat landasan ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar tujuan pendidikan tercapai optimal.

Discussion

Manajemen kurikulum merupakan fondasi strategis yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam merespons dinamika zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kurikulum sangat bergantung pada empat tahapan sistematis yang saling terinterkoneksi secara berkesinambungan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ralph Tyler (1949) menegaskan bahwa perancangan kurikulum harus diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas agar seluruh rangkaian aktivitas pendidikan memiliki arah yang terukur. Dalam praktiknya, proses pengorganisasian materi dan strategi pembelajaran tidak boleh berjalan secara parsial, melainkan harus terintegrasi untuk menjamin keberlanjutan proses belajar mengajar. Penguatan tahapan ini memungkinkan institusi pendidikan mengidentifikasi kelemahan serta peluang perbaikan secara dini melalui mekanisme evaluasi berkala. Tanpa tata kelola prosedural yang terstruktur, pengembang kurikulum akan kesulitan dalam memantau efektivitas

pembelajaran serta mempertahankan relevansi materi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan tahapan sistematis ini berfungsi sebagai pilar operasional yang memastikan bahwa setiap keputusan pedagogis diambil berdasarkan data lapangan yang rasional. Pada akhirnya, konsistensi pelaksanaan seluruh tahapan manajemen ini menjadi jaminan utama lahirnya sistem pendidikan yang responsif, adaptif, serta berdaya saing tinggi.

Efektivitas tahapan operasional tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa ditopang oleh empat landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis yang kokoh. Hilda Taba (1962) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang mendalam harus berakar pada pemahaman komprehensif mengenai kondisi masyarakat serta karakteristik perkembangan peserta didik. Landasan filosofis memberikan arah moral dan nilai dasar, sementara landasan psikologis memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan tahapan kognitif serta emosional siswa. Di sisi lain, landasan sosiologis menjamin bahwa kurikulum mampu menjawab tuntutan budaya serta dinamika kebutuhan sosial yang terus berubah secara linier. Keberadaan landasan yuridis memberikan ketetapan legalitas hukum agar seluruh kebijakan edukatif berjalan selaras dengan regulasi nasional yang berlaku. Integrasi keempat landasan ini membentuk pijakan konseptual yang solid, sehingga kurikulum tidak mudah goyah oleh perubahan tren sesaat. Ketika landasan mendasar ini diabaikan, proses pembelajaran berisiko kehilangan relevansi sosial serta gagal memfasilitasi potensi peserta didik secara maksimal. Penguatan fondasi konseptual secara menyeluruh menjadi prasyarat mutlak dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kecerdasan holistik.

Implementasi manajemen kurikulum secara konkret memerlukan perencanaan teknis yang berjenjang guna memastikan penyampaian materi berjalan harmonis di tingkat kelas. Peter Oliva (1992) mengemukakan bahwa model pengembangan kurikulum harus bersifat komprehensif dan sistematis dengan menghubungkan tujuan makro kebijakan ke dalam rancangan mikro instruksional. Dalam tahap pelaksanaan, integrasi antara pemetaan konten, metode pengajaran, serta media pembelajaran yang inovatif menjadi kunci utama efektivitas kelas. Guru bertindak sebagai manajer tingkat tapak yang menerjemahkan dokumen kurikulum tertulis ke dalam pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Pengorganisasian yang tepat memungkinkan fleksibilitas pengajaran tanpa mengorbankan standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan oleh lembaga. Selain itu, kolaborasi antara pendidik dalam merancang modul serta bahan ajar memperkuat penyelarasan pencapaian akademis antar jenjang pendidikan. Hambatan operasional di lapangan dapat diminimalisasi apabila terdapat panduan teknis yang jelas serta dukungan sumber daya yang memadai dari pihak manajemen sekolah. Dengan demikian, sinkronisasi antara perencanaan teoritis dan pelaksanaan praktis di ruang kelas menjadi penentu esensial dalam mencapai standar mutu pembelajaran yang memuaskan.

Keberhasilan manajemen kurikulum juga sangat ditentukan oleh dinamisnya proses pemantauan serta evaluasi hasil belajar yang komprehensif dan berkelanjutan. Allan Glatthorn (2000) menekankan pentingnya mengelola

berbagai tingkatan kurikulum, mulai dari kurikulum resmi hingga kurikulum yang benar-benar dipelajari (*learned curriculum*) oleh siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pencapaian akademis peserta didik, melainkan juga menilai efisiensi proses interaksi edukatif yang telah berlangsung. Melalui umpan balik yang sistematis, pengelola pendidikan dapat mendeteksi celah jurang antara rancangan ideal (*recommended curriculum*) dan fakta empiris di lapangan (*tested curriculum*). Penilaian kontekstual ini memberikan basis data empiris yang sangat berharga untuk melakukan tindakan korektif serta penyempurnaan komponen kurikulum secara berkala. Pemantauan yang dilakukan secara terstruktur mampu mencegah terjadinya penyimpangan orientasi pembelajaran dari tujuan awal yang dirumuskan. Lebih dari itu, pemanfaatan instrumen evaluasi yang variatif membantu mengukur perkembangan kompetensi siswa secara adil, transparan, dan objektif. Efektivitas evaluasi ini pada akhirnya mendorong terciptanya budaya kualitas yang konsisten di seluruh lingkungan satuan pendidikan.

Dalam perspektif efektivitas manajemen kurikulum berperan sebagai penggerak utama dalam membangun keberlanjutan pengembangan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Colin Marsh (2009) menegaskan bahwa keberlanjutan perubahan kurikulum sangat tergantung pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan serta kemitraan yang berkelanjutan. Manajemen yang adaptif mampu menyerap perkembangan teknologi digital, isu lingkungan, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 ke dalam struktur pembelajaran tanpa menghilangkan identitas lokal. Penguatan kapasitas profesional pendidik secara berkelanjutan menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pengelolaan kurikulum yang visioner. Pembaharuan materi yang dilakukan secara gradual dan terencana memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing global serta kesadaran ekologis yang tinggi. Selain itu, keberlanjutan ini menciptakan ekosistem belajar yang ramah, inklusif, serta mampu bertahan menghadapi berbagai disrupsi zamannya. Tata kelola kurikulum yang berkelanjutan juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh instansi. Dengan demikian, penguatan manajemen kurikulum berfungsi sebagai investasi strategis dalam mencetak generasi masa depan yang unggul.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum merupakan hasil sinergi antara tahapan sistematis dan landasan teoritis yang teruji. Pengelolaan yang efektif berhasil menciptakan iklim akademis yang kondusif, efisien, serta berfokus pada pemenuhan kebutuhan hakiki peserta didik. Ketika landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis terintegrasi sempurna dengan tahapan operasional, kurikulum menjadi instrumen transformasi sosial yang sangat ampuh. Keberlanjutan pengembangan pendidikan dapat terwujud secara konsisten karena setiap keputusan perbaikan didasarkan pada evaluasi komprehensif serta prinsip relevansi zaman. Pendidikan berkualitas yang dihasilkan bukan sekadar pencapaian nilai akademis semata, melainkan pembentukan manusia berkarakter yang siap menghadapi tantangan kompleks abad ini. Rekomendasi utama bagi pengambil

kebijakan adalah pentingnya menjaga konsistensi pilar manajemen kurikulum ini dalam setiap agenda reformasi pendidikan. Melalui komitmen bersama antara regulator, pengelola sekolah, dan guru, peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan bukan lagi sekadar cita-cita abstrak, melainkan realitas yang dapat diwujudkan secara nyata.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, manajemen kurikulum adalah proses pengelolaan kurikulum secara sistematis, kooperatif, dan berkelanjutan melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat tahap ini saling terkait dan harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kedua, proses manajemen kurikulum dimulai dari perencanaan yang menetapkan arah dan tujuan, dilanjutkan pengorganisasian yang membagi tugas dan sumber daya, kemudian pelaksanaan yang mengimplementasikan program ke dalam pembelajaran nyata, dan diakhiri evaluasi yang mengukur keberhasilan serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Ketiga, manajemen kurikulum harus berpijak pada empat landasan: filosofis yang berakar pada Pancasila sebagai arah nilai, psikologis yang menyesuaikan dengan karakteristik dan cara belajar peserta didik, sosiologis yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan budaya, serta yuridis yang memiliki kekuatan hukum berdasarkan UU Sisdiknas dan peraturan turunannya. Dengan demikian, manajemen kurikulum yang baik akan menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad 21. Implementasi yang optimal memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan mulai dari pemerintah, sekolah, guru, hingga masyarakat.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi, & Yuliana, Lia. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Echols, John M., & Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, R. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang sRepublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.